

BIMBINGAN CALISTUNG KEPADA ORANG TUA USIA LANJUT YANG MENYANDANG TUNA AKSARA DI DESA SUMBERKARE PROBOLINGGO

***Achmad Musthofa, Abdul Muhaimin Akhmadi, M. Andika, Abd. Qodir, Benny Prasetya**

STAI Muhammadiyah Probolinggo

*Email: musthofaachmad05@gmail.com

Abstract

This research aims to guide older people who are illiterate in improving their learning abilities and understanding, as well as helping them adapt. It is hoped that this will be useful for them in overcoming daily problems and challenges that may arise in their work environment caused by the lack of economic factors in Sumberkare Village, Wonomerto District, Probolinggo Regency. Poverty is a major factor that makes a person illiterate. It will be difficult for someone who experiences poverty to attend school because they have to struggle to fulfill their daily needs. The method used is a qualitative method with a descriptive approach. where the researcher acts as the main instrument. Data collection techniques involve observation, interviews, and documentation. In addition, data analysis was carried out with the aim of finding the authenticity of the data and evaluating the information collected.

Keywords: Calistung Guidance; Elderly; Illiterate

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membimbing masyarakat yang berusia lanjut penyandang tuna aksara dalam meningkatkan kemampuan dan pemahaman warga belajar, sekaligus membantu mereka dalam menyesuaikan diri. Hal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka dalam mengatasi masalah sehari-hari maupun tantangan yang mungkin muncul di lingkungan kerja mereka yang disebabkan oleh minimnya faktor ekonomi di Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. Kemiskinan atau ketidak mampuan adalah suatu problem utama yang menjadikan seseorang mengalami buta aksara. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam Ekonominya akan mengalami kesulitan pula untuk dapat mengenyam bangku sekolah. sebab mereka dituntut harus berjuang untuk dapat memenuhi dan mencukupi kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. di mana peneliti langsung bertindak atau berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan analisis data dengan bertujuan mencari keaslian data dan mengevaluasi informasi yang terkumpul.

Kata kunci: Bimbingan Calistung; Usia Lanjut; Tuna Aksara

PENDAHULUAN

Keberhasilan pendidikan dalam kehidupan, terutama sejak lahir bisa diartikan sebagai dampak yang signifikan dari pendidikan terhadap kehidupan manusia. Konsep ini tercermin dalam ketentuan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang disengaja dan direncanakan untuk menciptakan kondisi belajar dan proses pembelajaran (S.Winataputra, 2019). Tujuannya adalah agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi diri mereka, melibatkan aspek spiritual, keterampilan

pengendalian diri, kecerdasan, moralitas yang baik, dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat, bangsa, dan negara (Suryati & Salehudin, 2021).

Istilah buta aksara merujuk kepada individual atau seseorang yang tidak memiliki kemampuan membaca beserta menulis, menggunakan huruf latin dan juga angka, serta melakukan perhitungan matematika. Sementara itu, buta aksara fungsional menggambarkan individu yang tidak mampu mengaplikasikan batas kemampuan membaca, menulis, serta berhitung dalam kehidupan sehari-hari (Vidiawati, 2019). Dalam konteks bahasa Indonesia, buta huruf mencakup kurangnya pengetahuan dasar yang mendukung kegiatan sehari-hari, ketidakmampuan dalam membaca, menulis, dan berhitung, serta kurangnya pengetahuan terhadap perkembangan teknologi. Kondisi buta huruf, atau buta aksara, juga mencakup ketidakmampuan seseorang dalam menerapkan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung dalam aktivitas harian. Problem atau masalah yang di alami seseorang buta aksara ini, pada umumnya dialami oleh masyarakat yang tingkat ekonominya menengah ke bawah (Mukrimaa et al., 2016).

Melalui Deklarasi Dakar pada tahun 2013, UNESCO menyatakan bahwa buta aksara adalah masalah global. Sebagian besar individu yang buta aksara terdapat di negara-negara dunia ketiga atau negara-negara berkembang, dan Indonesia termasuk dalam kategori negara berkembang. Oleh karena itu, Indonesia bertanggung jawab untuk memberantas buta aksara di antara penduduknya. Keberadaan individu yang buta aksara berkorelasi dengan kualitas sumber daya manusia. Ini menimbulkan tantangan besar dalam pengembangan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang mampu mengeksplorasi dan memanfaatkan peluang di lingkungan mereka (Dr.Agussani, 2019).

Calistung melibatkan beberapa keterampilan, termasuk membaca, menulis, dan berhitung. Menurut Kuntarto, membaca diartikan sebagai kemampuan untuk mendapatkan informasi dari teks tertulis (Rejeki, 2020). Sementara itu, menurut Muslih dan rekan-rekannya, membaca adalah suatu proses berpikir yang melibatkan aspek visual, bahasa, dan kognitif melalui tulisan (Yusrizal, 2022). Oleh karena itu, membaca dan menulis menjadi keterampilan penting bagi anak-anak untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, dan memperluas wawasan melalui teks atau tulisan. Calistung sendiri merupakan singkatan dari membaca (baca), menulis (tulisan), dan berhitung (berhitung). Ketiga aspek ini merupakan keterampilan dasar yang perlu dimiliki seseorang agar lebih mudah mempelajari hal-hal lainnya. Sebagai contoh, di lingkungan sekolah, anak-anak perlu menguasai keterampilan membaca, menulis, dan berhitung terlebih dahulu agar dapat mengikuti dan memahami berbagai materi pelajaran yang lebih kompleks (Jumiati, 2020).

Oleh karena itu, dalam pengabdian masyarakat ini, kami sangat tertarik untuk menemukan solusi terhadap tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di dusun Sumberkare terutama para lansia, terkait dengan masalah literasi. Kami menyadari perlunya dukungan dari anggota masyarakat lainnya, dan kami bertujuan memberikan bantuan melalui penelitian pengabdian ini dalam bentuk pelatihan literasi menggunakan metode yang mudah dipahami dan menyenangkan.

Setelah melakukan observasi dan mengumpulkan berbagai data dan informasi dari lokasi pengabdian, beberapa masalah telah teridentifikasi, termasuk bagaimana memotivasi dan melibatkan para lansia dalam menguasai keterampilan literasi. Buta aksara di antara warga Desa Sumberkare, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo, merupakan hambatan utama dalam mencari informasi, meningkatkan pengetahuan, serta membentuk sikap yang positif. Dampaknya, mereka mengalami kesulitan beradaptasi dan bersaing agar bisa terlepas dari keterbatasan ketidak tahuan, ketidak mampuan, dan kesulitan dalam kehidupan mereka. Setiap anggota masyarakat diperlukan mempunyai kemampuan literasi fungsional, sebab memungkinkan mereka tetap bisa ber adaptasi serta tetap bertahan di dalam situasi yang tidak selalu sama, dan penuh persaingan. Individu yang buta aksara sebagian besar ditemui pada kelompok usia produktif dan lansia (60-65 tahun).

Berbagai alasan dan penyebab sehingga mereka menyandang buta aksara. Berdasar penelitian (2014) faktor penyebab adalah ekonomi dan sosial budaya (Asman & Dewi, 2022). Menurut (Yesi Puspitasari et al., 2023) kekurangan Ekonomi merupakan sebuah faktor utama yang menyebabkan seseorang mengalami buta aksara. Seseorang yang mengalami kesulitan dalam Ekonomi, akan mengalami kesulitan pula dalam mendapatkan mengenyam bangku sekolah, sebab mereka harus berjuang agar dapat memenuhi kehidupan sehari-hari. Pendidikan non-formal yang bersifat fleksibel memberikan peluang sebagai sarana untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat, khususnya bagi mereka yang tidak bisa membaca dan menulis, dengan bimbingan langsung yang oleh mahasiswa dari STAI Muhammadiyah Probolinggo. Pendidikan literasi menjadi solusi yang dapat diimplementasikan melalui berbagai pendekatan, dengan tujuan meningkatkan kemampuan pengetahuan belajar masyarakat dalam membaca, menulis, serta berhitung (calistung). Selain itu, masyarakat juga di uji dan di ajarkan untuk berfikir, mencermati, menyimak, serta berbicara, sehingga pengetahuan ini dapat memberikan dampak kemanfaatan dalam kehidupan mereka. Penyelenggaraan Penerapan pendidikan calusting di Desa Sumberkare bertujuan agar bisa meningkatkan kemampuan serta pemahaman warga belajar, sekaligus membantu mereka dalam menyesuaikan diri. Hal ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mereka

dalam mengatasi masalah sehari-hari maupun tantangan yang mungkin muncul di lingkungan kerja mereka (Fadilla Hayuningtya, 2023).

METODE PENELITIAN

Metode yang di gunakan atau di terapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Sugiyono, metode ini (kualitatif) didasarkan pada filsafat post-positivisme dan digunakan untuk mengkaji objek alami (berbeda dengan percobaan atau eksperimen), di mana peneliti berperan langsung sebagai instrumen utama. Strategi pengumpulan data melibatkan survei secara langsung (observasi), tanya jawab (wawancara), dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan analisis data dengan tujuan mencari keaslian data dan mengevaluasi informasi yang terkumpul (Hadi et al., 2021).

Peserta penelitian dipilih dengan sengaja berdasarkan keberadaan individu lanjut usia yang buta aksara di Desa Sumberkare, dengan mempertimbangkan masalah yang menjadi fokus penelitian. Kelompok yang menjadi objek penelitian melibatkan individu buta aksara, terutama di Desa Sumberkare, Kecamatan Wonomerto, Kota Probolinggo. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup pencarian data utama melalui kegiatan pembinaan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pemahaman mendalam tentang fenomena semacam ini diperoleh melalui proses pengumpulan data.

Metode dalam pengabdian kepada masyarakat ini, melibatkan tiga tahap kegiatan yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap pelaksanaan pengabdian dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Persiapan

Dalam tahap ini, peneliti yang berjumlah 2 mahasiswa dan berkolaborasi dengan Dosen STAI Muhammadiyah Probolinggo, telah mengidentifikasi desa Sumberkare sebagai objek penelitian.

- a. Pada awal kunjungan, peneliti disambut dengan hangat oleh pihak tokoh masyarakat desa setempat dan menyerahkan Surat Tugas penelitian yang berbasis Pemberdayaan Masyarakat dari pihak Kampus.
- b. Pada hari berikutnya, rekan mahasiswa melakukan observasi awal dengan menanyakan tentang penyandang buta aksara kepada tokoh dan kepala desa
- c. Peneliti memberikan bimbingan pembelajaran kepada mereka dengan metode calistung sesuai pembelajaran yang ada.

2. Pelaksanaan

Tahapan ini, mahasiswa sebagai peneliti pengabdian memberikan pendampingan dan pelatihan kepada penyandang tuna aksara.

- a. Peserta membaca bersama-sama yang dipandu oleh salah satu dari Tim pengabdian agar mengenal huruf aksara lebih melekat.

- b. Tim pengabdian memberikan kesempatan membaca, tulis dan menghitung secara individu kepada peserta.
 - c. Masing masing tim memperhatikan ketika mengajarkan membaca, menulis dan menghitung secara berkala kepada peserta peyandang buta aksara.
3. Evaluasi

Untuk melihat keberhasilan pelaksanaan kegiatan perlu diadakan evaluasi. Evaluasinya dapat dilihat dari persepsi Tim pengabdian selama pendampingan dan pelatihan Calistung berlangsung.

Calistung

Calistung biasanya diterapkan di taman kanak-kanak atau tingkat pendidikan anak usia dini. Begitu pula dengan metode calistung disni juga sangat berperan efektif dalam pembelajaran pemula pada usia lanjut yang tuna aksara. Metode ini bertujuan untuk memberikan fondasi yang kuat bagi kemampuan literasi dan numerasi anak-anak sebelum mereka memasuki pendidikan formal yang lebih tinggi. Sama halnya dalam kebutuhan penyandang tuna aksara yang sangat berpengaruh bagi perkembangannya dalam belajar membaca, menulis dan menghitung (Akhiruddin, 2020). Dalam konteks calistung, kegiatan yang melibatkan penggunaan alat tulis dan kegiatan berhitung dilakukan secara kreatif dan interaktif, untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak-anak. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat memahami dan menguasai keterampilan dasar ini dengan cara yang bersifat alami dan menyenangkan (Safitri et al., 2023). Hal ini mendasar dengan penemuan Eko Kuntarto dalam bukunya bahwa Metode calistung dapat bervariasi tergantung pada pendekatan dan kurikulum yang digunakan oleh lembaga pendidikan atau guru. Namun, secara umum, pendekatan ini menekankan pada pembelajaran yang berbasis pada pengalaman dan berorientasi pada kebutuhan individual anak-anak dan juga pemula dalam belajar membaca, menulis dan menghitung (Kuntarto, 2023).



Gambar 1. Model Metode Calistung

Kelebihan Metode Calistung Pada Usia Lanjut

(Safitri et al., 2023) memukakan mengenai Penerapan metode calistung pada usia lanjut membawa sejumlah keunggulan yang dapat memberikan dampak positif pada proses pembelajaran orang dewasa. Beberapa keunggulan tersebut meliputi:

- a. Metode calistung sering kali menekankan pada penguasaan keterampilan praktis yang bersifat relevan dengan kehidupan sehari-hari orang dewasa, seperti membaca materi terkait kesehatan, memahami informasi keuangan, dan mengelola tugas-tugas harian.
- b. Pembelajaran yang terkait dengan kebutuhan dan minat pribadi orang dewasa dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka untuk belajar. Hal ini dapat membuat proses pembelajaran lebih bermakna dan menarik karena terkait erat dengan aspek-aspek yang dianggap penting oleh individu tersebut.
- c. Metode calistung cenderung memanfaatkan situasi nyata sebagai konteks pembelajaran. Pendekatan ini membantu orang dewasa untuk mengaitkan konsep-konsep pembelajaran dengan pengalaman hidup mereka sendiri, memperkuat pemahaman melalui keterkaitan dengan realitas sekitar.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum, Metode Calistung sering diterapkan di taman kanak-kanak atau untuk pendidikan anak usia dini. Namun, metode ini juga terbukti efektif dalam pembelajaran awal bagi individu yang lebih tua yang masih kesulitan membaca dan menulis (tuna aksara). Metode ini berfokus dalam untuk mencapai sebuah tujuan sebagaimana yang di kemukakan oleh (Kurniasih & Priyanti, 2023) menurutnya tujuan utama dari Metode Calistung adalah membentuk dasar yang kuat dalam literasi (keterampilan membaca dan menulis) serta numerasi (keterampilan menghitung) untuk kelompok usia lanjut yang masih tuna aksara. Dengan demikian, Calistung menjadi pendekatan holistik dalam membentuk dasar pendidikan bagi kelompok usia lanjut, terutama mereka yang masih dalam fase awal pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan wajib merupakan tanggung jawab negara dan diimplementasikan melalui lembaga pendidikan pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat. Rincian mengenai pendidikan wajib, sebagaimana disebutkan dalam pasal 34 ayat (1), ayat (2), dan ayat (3), diatur lebih lanjut melalui peraturan pemerintah (UU 2003). Dari UU ini bahwa setiap warga negara Indonesia wajib belajar dan tiada kata terlambat untuk belajar. Semua warga negara berkewajiban untuk belajar terutama bagi mereka yang buta huruf, memiliki beberapa manfaat penting. Menurut fadhilah dalam buku psikologinya, meskipun mungkin lebih sulit untuk memulai pembelajaran setelah mencapai usia tertentu, pendidikan pada usia lanjut dapat memiliki dampak positif yang signifikan. Berikut adalah beberapa keuntungan dan kewajiban belajar bagi individu yang buta huruf

di usia lanjut. Belajar membaca dan menulis dapat meningkatkan tingkat kemandirian seseorang (Djiwandon, 2020). Dengan keterampilan literasi, seseorang dapat lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti membaca petunjuk, mengisi formulir, atau berkomunikasi secara tertulis. Meskipun proses pembelajaran pada usia lanjut mungkin memerlukan usaha lebih besar dibandingkan dengan masa muda, manfaat yang diperoleh dapat sangat signifikan. Penting untuk mencari dukungan dan sumber daya yang tepat, seperti program pendidikan khusus untuk orang dewasa atau bantuan dari komunitas setempat (Iryanto, 2021).

1. Permulaan Pembaca

Krissandi dalam bukunya memukakan bahwa Membaca Permulaan ialah Mencari dan menemukan makna dari apa yang tertulis dalam teks adalah inti dari kegiatan membaca. Dalam pengajaran membaca, perlu diperhatikan kebiasaan berpikir yang teratur dan positif sebab membaca melibatkan suatu proses mental yang kompleks, termasuk daya ingatan yang kuat, pemikiran, serta angan-angan, pengaturan, penerapan, dan pemecahan masalah. Keterampilan membaca dianggap sebagai pondasi kehidupan, tak terpisahkan dari keberadaan manusia (Krissandi et al., 2018). Dalam hal ini. Anggriani juga berkomentar bahwa Kemampuan membaca bukan hanya penting, tapi juga mendasar, dan menjadi dasar bagi berbagai aspek kehidupan. Membaca tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperoleh informasi dari tulisan, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir, mempertajam perspektif, dan memperluas pengetahuan. Pada dasarnya, semua keterampilan manusia bermula dari kemampuan membaca (Anggriani, 2020).

2. Tujuan Membaca Permulaan

Mengenai tujuan dalam permulaan membaca menurut (Fauziah, 2018) Kegiatan pengajaran dan pembelajaran yang terkait dengan pengenalan membaca awal memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Membangun keterampilan peserta didik untuk memahami dan mengenalkan cara membaca dengan baik dan benar. Misalnya, saat membaca kata "jeruk," anak diminta untuk mengejanya terlebih dahulu, "j-e-r-u-k."
- b. Melatih dan mengembangkan peserta didik agar dapat mengenali berbagai jenis huruf. Sebagai contoh, anak-anak dilatih menulis dan mengucapkan huruf A sampai Z.
- c. Melatih dan mengembangkan kemampuan anak untuk mengubah tulisan menjadi bunyi bahasa. Misalnya, guru menulis kata "bola" di papan tulis, kemudian anak-anak diminta membacanya.

- d. Memperkenalkan dan melatih peserta didik agar mampu membaca dengan baik dan benar. Anak-anak diperkenalkan dengan huruf abjad A sampai Z, lalu diminta menyusun huruf tersebut menjadi kata dan membacanya, seperti kata "buku."
- e. Melatih keterampilan peserta didik agar dapat memahami kalimat yang dibaca dan didengar, serta mengingatnya dengan baik. Misalnya, anak-anak dilatih untuk melihat dan membaca tulisan di dinding kelas, sehingga mereka akan dengan mudah mengetahui dan mengingat kata-kata tersebut.

Pada intinya, pendidikan membaca awal bertujuan memberikan peserta didik keterampilan, pengetahuan, dan memperkenalkan teknik membaca awal agar mereka mampu menyerap isi bacaan secara efektif.

3. Tahapan Perkembangan Kemampuan Membaca

Melibatkan beberapa fase yang harus dilewati oleh peserta didik selama perkembangannya. Pada tahap ini, peserta didik mulai menggunakan buku dalam proses pembelajaran mereka (Suryana, 2021). Mereka menganggap buku sangat penting dan pada tahap ini, mereka senang membolak-balik halaman buku bahkan sering membawa buku favorit mereka. Tindakan yang dapat dilakukan oleh guru dan orang tua pada tahap ini adalah menunjukkan berbagai jenis buku dan memberikan contohnya, serta menyediakan buku tersebut kemudian membacakannya (Apriyanti, 2021).

Bimbingan belajar terhadap buta aksara berjalan lancar berkat dukungan dari berbagai pihak, termasuk tokoh-tokoh masyarakat Desa Sumberkare, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo, dan masyarakat di lokasi yang menjadi fokus kegiatan yang diselenggarakan oleh Tim Pengabdian. Anggota masyarakat yang terlibat dalam program ini menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti berbagai kegiatan, mulai dari tahap persiapan hingga evaluasi.



Gambar. 2 Pembelajaran Calistung

Pembelajaran literasi pada usia lanjut dapat menghasilkan beberapa perubahan positif. Meskipun hasilnya bisa bervariasi untuk setiap individu, beberapa dampak potensial melibatkan peningkatan kemampuan membaca, menulis, dan keterampilan matematika. Pembelajaran ini berfokus pada keterampilan fungsional yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti membaca resep atau mengelola keuangan. Selain itu, orang dewasa yang mengikuti program literasi cenderung menjadi lebih mandiri, aktif berpartisipasi dalam masyarakat, dan membuat keputusan dengan lebih percaya diri. Efek positif juga dapat dirasakan dalam kualitas hidup secara keseluruhan, kesehatan mental, dan peluang pekerjaan. Penting untuk dicatat bahwa hasil pembelajaran akan tergantung pada faktor individu, motivasi, dan metode pembelajaran yang digunakan. Kesabaran dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus orang dewasa menjadi kunci untuk mencapai hasil optimal.

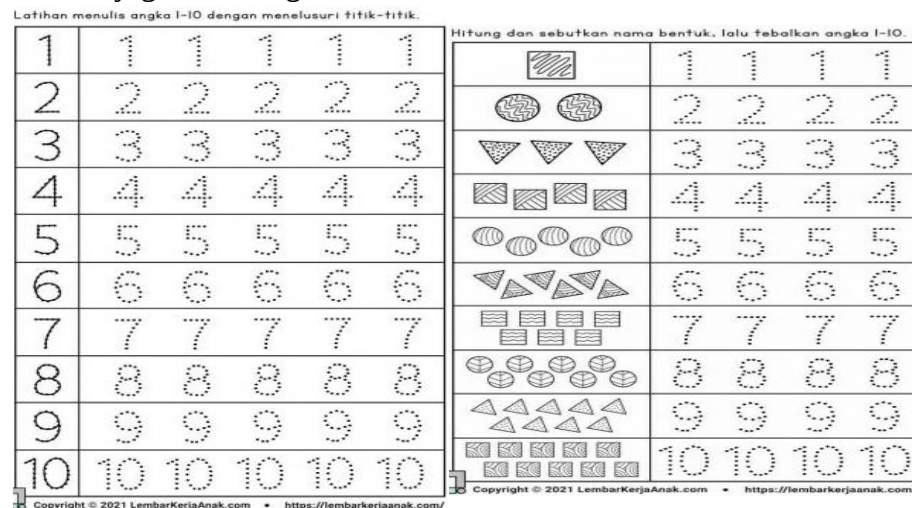
Hasil evaluasi perkembangan dari setiap individu para penyandang tuna aksara setelah dibimbing tim pengabdian yang menggunakan metode Calistung. Mengalami peningkatan yang sangat efektif. Bermula dari tidak mengenal huruf atau tuna aksara yang tidak memiliki kemampuan membaca, menulis maupun menghitung. Kini dapat mengenal huruf-huruf aksara lebih familiar sehingga dapat membaca, menulis dan menghitung. Adapun peningkatan kemampuan bagi penyandang tuna aksara dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

No.	Nama	Gender	Umur	Nilai	Kemampuan
1	Bu Satik	P	64 Tahun	65	Cukup
2	Bu Saripu	P	63 Tahun	65	Cukup
3	Bu Bunarsi	P	60 Tahun	65	Cukup
4	Bu Sulastri	P	61 Tahun	75	Cukup Baik
5	Bu Sulati	P	64 Tahun	65	Cukup
6	Bu Indrawati	P	60 Tahun	75	Cukup Baik
7	Pak Sanamon	L	65 Tahun	65	Cukup
8	Pak Saru	L	63 Tahun	70	Cukup Baik
9	Pak Hamzan	L	60 Tahun	75	Cukup Baik

Tabel. 1 Hasil Evaluasi Bimbingan Calistung

Setelah tim pengabdian melakukan tahapan-tahapan bimbingan terhadap masyarakat usia lanjut yang menyandang tuna aksara di desa sumberkare, ternyata menghasilkan peningkatan yang optimal dalam kemampuan menulis dan menghitung adapun kemampuan membacanya masih belum dikatakan lancar meskipun cara membacanya masih di eja huruf demi huruf. Setelah itu tim pengabdian memberikan buku panduan membaca agar bisa belajar dan berlatih sendiri. Kami selaku tim pengabdian

akan selalu menyurvei dan mengevaluasi perkembangan demi perkembangan berikutnya secara berkala ke desa sumberkare untuk memastikan serta menindaklanjuti kemampuan dalam menulis dan juga berhitung terutama kelancaran dalam membaca.



Gambar. 3 Lembar Latihan

KESIMPULAN

Pengabdian ini menekankan pentingnya literasi, terutama bagi orang tua yang masih menghadapi kesulitan dalam membaca serta menulis. Literasi mengikuti sertakan tidak hanya keterampilan membaca beserta menulis, tetapi juga keterampilan berhitung, yang secara kolektif dikenal sebagai calistung. Individu lanjut usia di Desa Sumberkari menghadapi masalah buta aksara, yang menghambat akses mereka terhadap informasi, pengembangan pengetahuan, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan metode calistung ini sangat efektif untuk orang tua yang masih mengalami kesulitan membaca dan menulis. Pendekatan ini memberikan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman dan bersifat alami, membuat proses belajar lebih menarik dan relevan

Keberhasilan bimbingan calistung sangat bergantung pada dukungan berbagai pihak, termasuk partisipasi aktif dari pemimpin dan anggota masyarakat setempat. Kolaborasi ini merupakan faktor kunci untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan program. Proses evaluasi dilakukan untuk menilai pencapaian program. Hasil evaluasi menunjukkan tingkat antusiasme yang tinggi dari peserta bimbingan dan perubahan positif dalam keterampilan membaca, menulis, dan berhitung. Melalui upaya ini, diharapkan masyarakat di Desa Sumberkari dapat mengatasi tantangan buta aksara, dan orang tua yang sebelumnya mengalami kesulitan membaca dan menulis dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang memungkinkan mereka berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- 20, P. 1 U. R. N. (2003). Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. *UU Sisdiknas*, 1–21.
- AKHIRUDDIN, & Akhiruddin, S. P. (2020). *Buku Ajar Strategi Cepat Belajar Calistung (Membaca, Menulis Dan Berhitung)*.
- Anggriani, Y. (2020). Pemanfaatan Gadget dalam Meningkatkan Minat Baca Anak di Keluarga. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawanan*, 10(2), 138. <https://doi.org/10.20473/jpua.v10i2.2020.138-147>
- Apriyanti. (2021). perkembangan Bahasa Anak. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*.
- Asman, A., & Dewi, D. . (2022). *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, e-ISSN: 2722-824X, Vol. 3, No.1 Juni 2022 Avalaible online at: <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/abdimandalika/issue/archive>. 3(1), 44–50.
- Djiwandon, S. E. W. (2020). *Psikologi Pendidikan (Rev-2) (Vol. 2)*.
- Dr.Agussani, M. A. (2019). Program Pendidikan Keaksaraan Berbasis Kecakapan Hidup. In *News.Ge*.
- Fadilla Hayuningtya. (2023). *Upaya Guru Dalam Membina Literasi Siswa Melalui Kegiatan Baca Tulis Hitung (Calistung) Di Mi Muhammadiyah Pk Wirogunan Kartasura Kab. Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023 SKRIPSI*.
- Fauziah, H. (2018). Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kemampuan Membaca Menulis Permulaan Siswa Kelas I Mi. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 173. <https://doi.org/10.32332/elementary.v4i2.1241>
- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Penelitian Kualitatif. In *CV.Pena Persada*.
- Iryanto, N. D. (2021). Meta Analisis Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) sebagai Sistem Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Inovatif di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1415>
- Jumiati, S. (2020). Pengenalan Pembelajaran Membaca, Menulis, dan Berhitung (Calistung) Tahap Dasar di RA. Al Hunafa Palangka Raya. *Skripsi. IAIN PALANGKARAYA*, 1–142.
- Krissandi, A., Widharyanto, & Dewi, R. P. D. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD:Pendekatan dan Teknis. In *Media Maxima*.
- Kuntarto, E. (2023). Kuntarto, E. (2013). *Pembelajaran Calistung*. 26. [https://repository.unja.ac.id/634/Pembelajaran Calistung](https://repository.unja.ac.id/634/Pembelajaran%20Calistung). 26.
- Kurniasih, E., & Priyanti, N. (2023). Pengaruh pendekatan pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan literasi baca, tulis dan numerasi. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 8(2), 398–408.
- Mukrimaa, S. S., Nurdyansyah, Fahyuni, E. F., YULIA CITRA, A., Schulz, N. D., غسان, د., Taniredja, T., Faridli, E. M., & Harmianto, S. (2016). Pengembangan Model

- Pembelajaran Berbasis Digital Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Lingkungan. In *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* (Vol. 6, Issue August).
- Rejeki, S. (2020). Peningkatan Kemampuan Membaca dengan Menggunakan Model Pembelajaran PAKEM (Aktif, Kreatif, Efektif, Dan Menyenangkan). *Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs)*, 3(3), 2234.
- S.Winataputra, P. D. U. (2019). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. Hakikat Belajar dan Pembelajaran, 1-46. *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*, 1–46.
- Safitri, A., Ramadhani, D., Nengsi, R., Bustanur, B., & Yuhelman, N. (2023). Pendampingan Gerakan Literasi Calistung Di Desa Pulau Padang Guna Menunjang Pertumbuhan Generasi Z. *BHAKTI NAGORI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 3(1), 94–98. https://doi.org/10.36378/bhakti_nagori.v3i1.3085
- Suryana, D. (2021). Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Praktik Pembelajaran. *Pendidikan Anak Usia Dini*, 10.
- Suryati, N., & Salehudin, M. (2021). Program Bimbingan Dan Konseling Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Dan Emosional Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 578–588. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.349>
- Vidiawati, V. (2019). *Implementasi Program Literasi dalam Meningkatkan Minat Baca Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Pondok Pinang Jakarta Selatan*. 1–194.
- Yesi Puspitasari, Fuad Burhanul Bulqiah, Dimas Pratama Herdiansyah, Siti Nur Komariyatul Hasanah, Ita Uzzakah, Rian Agus Prakoso, Niken Pundri Selvianda, Yudis Setiawan, Malikal Balqis, Khozaimah, K., & Raudhatun Nadiyah. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Lansia Buta Aksara Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Dan Menulis Di Desa Siliwung. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(4), 717–722. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v3i4.6465>
- Yusrizal. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Mimpi Ananda Raih Semesta. *Skripsi*, 7(8.5.2017), 2003–2005.